

# **PESONA KEINDAHAN ALAM KINTAMANI DALAM UNTAIAN KAIN BATIK**

**Ni Putu Laras Purnamasari<sup>1</sup>**

**Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia**

**Email: larassukanadi@gmail.com**

## **ABSTRAK**

Kintamani sebagai salah satu destinasi wisata favorit di Bali, sampai saat ini belum memiliki produk souvenir khas yang memiliki karakter khas daerah wisata tersebut. Dengan terciptanya produk souvenir khas Kintamani diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam memperkaya dan mengembangkan kerajinan khas daerah, agar nantinya dapat menjadi pemicu semangat kreativitas, yang mampu melahirkan industri kreatif dan meningkatkan ekonomi bagi masyarakat Kintamani khususnya, dan masyarakat di daerah lain yang memiliki potensi lokal unggul. Pengembangan industri kreatif melalui penciptaan produk souvenir batik khas Kintamani, pertama-tama dilakukan dengan cara melakukan pendataan terhadap potensi unggulan yang ada di daerah tersebut. Data yang diperoleh kemudian dievaluasi, sehingga didapat temuan mengenai potensi-potensi unggul yang dapat diciptakan menjadi motif batik. Motif-motif batik yang terpilih kemudian dipindah di kain, dan selanjutnya dilakukan proses pelilinan, pewarnaan hingga akhirnya tercipta lembaran kain batik yang siap untuk dijadikan produk souvenir. Produk souvenir batik yang diciptakan berupa syal, mengingat daerah Kintamani merupakan dataran tinggi yang memiliki suhu udara relatif dingin, selain itu juga *tote bag* atau tas jinjing, serta dompet dimana pemakaiannya sangat praktis dan fungsional.

Kata kunci: *industri kreatif, pariwisata Kintamani*

### **A. Pendahuluan**

Kintamani sebagai salah satu kawasan wisata di Bali memiliki perpaduan potensi alam dan budaya yang menjadi daya tarik wisata, yakni Gunung Batur dan Danau Batur sebagai daya tarik wisata alam, sementara Pura Batur dan Desa

Trunyan menjadi daya tarik wisata budaya. Memahami potensi besar yang dimiliki oleh kawasan pariwisata Kintamani, kawasan ini akhirnya secara terus-menerus dikembangkan, baik oleh pemerintah tingkat daerah maupun tingkat pusat. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata di

Bali, khususnya di daerah Kabupaten Bangli.

Pengembangan kawasan pariwisata di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli berdasarkan Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009, tentang rencana tata ruang wilayah Propinsi Bali tahun 2009 – 2029, yang menetapkan daerah tersebut sebagai kawasan strategis Daerah Tujuan Wisata Khusus (DTWK). Melalui penetapan tersebut, kawasan pariwisata Kintamani dalam pengembangan pariwisatanya diprioritaskan pada upaya pelestarian budaya dan lingkungan hidup. Perda No 2 Tahun 2012 tentang pariwisata budaya, menyatakan bahwa destinasi pariwisata Bali merupakan satu kesatuan yang terdiri atas sejumlah kawasan pariwisata, kawasan daya tarik wisata khusus, dan kawasan lainnya yang mempunyai daya tarik wisata sesuai dengan rencana tata ruang wilayah Propinsi Bali.

Penelitian ini menggali potensi unggulan yang ada di Kintamani, dan kemudian melakukan penciptaan

desain motif batik yang terinspirasi dari kekayaan alam Kintamani. Dengan adanya produk kerajinan khas yang mencerminkan ciri khas daerah Kintamani, maka akan dapat lebih membantu mengenalkan dan mempromosikan daerah wisata tersebut kepada para wisatawan domestik maupun luar negeri. Desain-desain yang tercipta diwujudkan menjadi produk souvenir khas daerah wisata Kintamani. Produk yang akan diciptakan berupa syal, mengingat daerah tujuan penelitian merupakan dataran tinggi yang memiliki suhu udara relatif dingin, selain itu *tote bag* atau tas jinjing, dan dompet dimana penggunaannya sangat praktis serta fungsional. Proses pembatikan menggunakan teknik batik tulis, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas produk. Pewarnaannya menggunakan warna khusus batik yaitu naphthol dan remasol, di kain Primisima yang memiliki tekstur halus.

Batik dipilih dalam kajian ini, karena batik merupakan warisan budaya asli Indonesia yang telah

diakui oleh UNESCO pada Oktober 2009, dan keberadaannya sedang diminati oleh seluruh kalangan masyarakat, serta banyak dicari oleh para wisatawan sebagai souvenir. Karya batik yang tercipta menjadi sumbangan pemikiran dalam memperkaya dan mengembangkan kerajinan khas daerah, agar nantinya menjadi pemicu semangat kreatifitas, yang mampu menciptakan industri kreatif dan menciptakan peluang usaha baru di daerah Kintamani. Industri kreatif dipakai sebagai tujuan utama karena sinergi antara industri kreatif dengan sektor pariwisata sangat potensial untuk dikembangkan bersama. Masyarakat yang berada di daerah wisata Kintamani juga akan termotivasi dan tereduksasi untuk mengembangkan potensi serta kreatifitasnya dalam menciptakan suatu produk seni yang memiliki nilai ekonomi. Dengan harapan produk tersebut akan berkembang menjadi sebuah aktifitas industri berskala besar berbasis kreatifitas di Kintamani. Hal ini akan menarik untuk dikaji lebih lanjut, sebagai upaya pelestarian alam

dan seni budaya, serta model pengembangan industri kreatif terbaru bagi masyarakat Kintamani berupa produk souvenir khas.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian ilmiah, yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu penelitian. Metode penelitian dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan prosedurnya, yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Metode dalam penelitian kualitatif ini, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan kegiatan. Tahapan kegiatan itu adalah 1) tahapan pengumpulan data, 2) tahapan analisis data, 3) tahapan penyusunan hasil laporan penelitian dan sosialisasi.

### 1. Tahap pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini antarlain studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi

## 2. Tahap analisis data

Analisis data adalah proses pengkajian hasil observasi, wawancara dan studi dokumen/pustaka yang telah terkumpul. Dalam penciptaan bentuk motif batik khas Kintamani terlebih dahulu juga dilakukan analisis terhadap bentuk dari objek-objek penelitian yaitu berbagai jenis potensi unggulan daerah Kintamani. Analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga langkah sistematis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. Tahap penyusunan laporan dan sosialisasi

Setelah penelitian dianggap selesai selanjutnya dilakukan penyusunan laporan dan sosialisasi terhadap hasil penelitian. Sosialisasi ini bertujuan untuk menguji hasil penelitian sekaligus sebagai pertanggung jawaban terhadap penelitian yang telah dilakukan. Sosialisasi tersebut ditujukan kepada masyarakat daerah Kintamani, para seniman, perajin, desainer, instansi

terkait, dan pemerintah daerah Bangli. Dari sosialisasi tersebut peneliti berharap memperoleh kritik dan saran yang bermanfaat untuk memperbaiki hasil penelitian selanjutnya.

## C. Hasil dan Pembahasan

Objek wisata didukung oleh tiga unsur pokok yaitu (1) *main tourism superstructure* (sarana pokok kepariwisataan) yang meliputi agen perjalanan, transportasi, restoran, objek wisata dan atraksi wisata, (2) *supplementing tourism* atau sarana pelengkap kepariwisataan yang meliputi fasilitas rekreasi dan olah raga, serta prasarana umum, seperti: jalan raya, jembatan, listrik, lapangan udara, telekomunikasi, air bersih, pelabuhan, (3) *supporting tourism superstructure* yang meliputi tempat hiburan, *mailing service*, dan *souvenir shop*.

Kintamani merupakan salah satu tujuan wisata favorit di Bali, yang terletak di Kabupaten Bangli. Kabupaten Bangli berada ditengah-tengah Pulau Bali, sehingga merupakan satu-satunya Kabupaten

yang tidak memiliki pantai atau laut. Merupakan daerah dataran tinggi yang subur, sehingga tanaman apa saja bisa tumbuh di daerah ini. Wilayahnya sendiri berbatasan dengan Kabupaten Buleleng di sebelah utara, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Klungkung di sebelah selatan, Kabupaten Badung di sebelah barat dan Kabupaten Karangasem di sebelah timur. Wilayah Kecamatan Kintamani merupakan dataran tinggi dan pegunungan, yakni terdapat Gunung Batur yang masih aktif, dan merupakan gunung kedua tertinggi di Bali setelah gunung Agung.

Menuju daerah ini dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor, karena daerah ini menghubungkan Kota Bangli dan Singaraja, sedangkan rute objek wisata menghubungkan obyek wisata Batur dengan obyek wisata Tampaksiring dan Besakih. Struktur wilayah yang berada di daerah ketinggian atau pegunungan menyebabkan udara di daerah ini sangat sejuk. Kondisi tanah yang subur serta didukung oleh sumber air yang memadai dari Danau Batur

menyebabkan tanah Kintamani sangat berpotensi untuk dijadikan lahan perkebunan. Kondisi tanah di wilayah Kintamani sangat dipengaruhi oleh letusan Gunung Batur pada tahun 1917. Banyak material-material yang keluar ketika gunung bererupsi, yang menyebabkan lahan tersebut menjadi subur.

Produk pertanian unggulan daerah Kintamani adalah sayuran dan buah-buahan, seperti bawang merah, bawang putih, dan Jeruk keprok. Budidaya buah jeruk dilakukan secara monokultur dan tumpang sari dengan tanaman kopi arabika. Kopi arabika saat ini juga telah menjadi komoditi andalan pertanian daerah Kintamani. Terlebih wisata kopi kini menjadi pilihan tujuan wisata yang banyak diminati oleh para wisatawan asing maupun lokal yang berkunjung ke Bali.

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini pariwisata telah mempengaruhi sektor ekonomi masyarakat Kintamani. Para petani tidak lagi hanya menjual hasil pertanian mereka di pasar

ataupun di warung-warung sekitarnya. Banyak petani yang menjalankan usahanya dengan menjadi *supplier* buah ataupun sayur kepada para pemilik restoran ataupun hotel-hotel yang ada di Kintamani, bahkan tidak sedikit petani yang mulai mengembangkan usaha pertaniannya dengan sekaligus membuka agro wisata. Semakin meningkat jumlah wisatawan yang datang berkunjung, maka semakin meningkat pula jumlah permintaan terhadap buah dan sayur-sayuran. Begitu juga bagi para pekerja pariwisata yang sangat menggantungkan hidup dari para wisatawan. Hanya sebagian kecil masyarakat Kintamani yang berprofesi sebagai seniman, yang khusus membuat dan menjual produk kesenian mereka kepada wisatawan. Dengan adanya barang kesenian yang mencerminkan ciri khas Kintamani, akan dapat lebih membantu mengenalkan atau mempromosikan daerah Kintamani kepada para wisatawan yang berkunjung ke Bali.

Promosi merupakan salah satu bagian dari strategi pemasaran dalam

memperkenalkan produk dan mempengaruhi konsumen, untuk membeli dan menggunakan produk tersebut. Sehingga promosi memiliki peran yang strategis untuk memberikan akses bagi konsumen (dalam hal ini wisatawan) untuk mengenal dan mengetahui lebih dalam tentang suatu produk (dalam hal ini daerah Kintamani). Karya seni sebagai media promosi memiliki nilai-nilai yang intangible sifatnya, berbeda dengan produk-produk komoditas lain yang sifatnya lebih jelas dan praktis dalam kegunaan. Sebuah karya seni tidak hanya dilihat dari apa yang nampak secara fisik (visual), akan tetapi didalamnya terdapat makna, nilai-nilai, gagasan, ataupun pesan tentang sesuatu hal dari si seniman (sebagai produsen). Sehingga suatu karya seni memiliki kompleksitas dalam proses penciptaan maupun dalam hal muatan atau content-nya (Joko Subiharto:2007, 49).

Banyak potensi alam daerah Kintamani yang dapat dijadikan sumber penciptaan karya seni, sebagai contoh kombinasi keindahan

pemandangan Gunung dan Danau Batur, perbukitan hijau yang banyak ditumbuhi pohon pinus, suburnya ladang persawahan yang ditanami sayur dan buah-buahan, warna-warni bunga, hingga lucunya anjing Kintamani. Dengan melihat fenomena di atas penulis terdorong untuk melakukan eksperimen dengan menciptakan karya seni rupa, berupa desain batik yang baru dengan berorientasi pada pencarian karakter khas Kintamani. Diharapkan nantinya dapat dikembangkan oleh masyarakat Kintamani sebagai seni kerajinan baru, yang memiliki nilai seni sekaligus nilai jual. Imam Buchori Zaenudin (1986:80-81) menegaskan bahwa,

desain bukan sekedar keterampilan dalam membuat barang, tetapi merupakan suatu proses berpikir secara sistematis untuk mencapai mutu yang lebih baik, meliputi mutu material, teknik, bentuk performasi, baik sebagian maupun keseluruhan. Dibutuhkan kematangan dalam pembuatan desain motif batik Kintamani, agar dapat berkembang serta menjadi keunggulan industri kreatif bagi masyarakat di sekitarnya, sehingga nantinya dapat menjadi sumber penghasilan ekonomi, menuju pada kehidupan sejahtera dan berbudaya.

Berikut beberapa desain yang telah dibuat oleh peneliti:



Gambar 9

Prototype Desain 1 dan 2 pengembangan dari potensi alam Kintamani berupa ikan Mujair dan tanaman bunga Gumitir



Gambar 11

Prototype desain 3 dan 4, pengembangan desain batik dari objek anjing Kintamani dan tanaman pinus

Desain-desain yang telah tercipta kemudian dilanjutkan ke tahap pembatikan. Terlebih dahulu desain yang telah jadi dipindahkan pada kain, dan selanjutnya dilakukan proses

pelilinan. Setelah proses pelilinan selesai kemudian dilanjutkan pada proses pewarnaan, begitu seterusnya hingga batik dianggap selesai.





Gambar 15  
proses penciptaan batik hingga  
pewarnaan batik pada kain



Gambar 16

Produk batik khas Kintamani pada kain panjang yang terinspirasi dari ikan Mujair (kiri) dan bunga Gunitir (kanan) khas Kintamani



Gambar 18

Batik khas Kintamani pada kain panjang yang terinspirasi dari anjing khas Kintamani dan tanaman Kopi Arabika (kiri), serta tanaman pinus (kanan)

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Kintamani dalam perkembangannya saat ini adalah pelaku ekonomi berkelanjutan berbasis kreativitas yang memiliki potensi yang sangat besar dalam mensejahterakan keluarganya atau masyarakat sekitarnya. Sebagian besar masyarakat Kintamani berprofesi sebagai petani, pedagang, nelayan, pegawai negeri sipil, swasta, pekerja pariwisata, dan hanya sebagian kecil penduduk Kintamani yang berprofesi sebagai seniman. Di sisi lain, objek wisata

Kintamani dibanjiri produk souvenir berupa ukiran kayu, patung, lukisan, kain batik, serta perhiasan kalung dan gelang yang tidak memiliki ciri khas Kintamani. Souvenir yang memiliki ciri khas suatu daerah akan memiliki nilai berbeda, dengan produk souvenir yang dijual di pasar seni atau di pasar oleh-oleh. Dengan adanya barang souvenir khas daerah wisata khususnya di Kintamani, secara tidak langsung akan membantu mempromosikan daerah wisata tersebut ke seluruh wilayah Indonesia, bahkan keseluruhan dunia.

Karya-karya yang tercipta dari penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran dalam memperkaya dan mengembangkan kerajinan khas daerah, serta menjadi pemicu semangat kreatifitas yang mampu menciptakan industri kreatif dan menciptakan peluang usaha baru di daerah Kecamatan Kintamani. Sinergi antara industri kreatif dengan sektor pariwisata sangat potensial untuk dikembangkan bersama, serta akan mampu mengembangkan perekonomian di daerah wisata tersebut. Masyarakat yang berada di kawasan Kintamani juga akan termotivasi dan teredukasi untuk mengembangkan potensi dan kreatifitasnya dalam menciptakan suatu produk seni yang memiliki nilai ekonomi. Dengan harapan produk-produk tersebut akan berkembang menjadi sebuah aktifitas industri berskala besar berbasis kreatifitas di Kintamani.

Batik dipilih sebagai media penciptaan produk souvenir karena batik merupakan seni budaya khas bangsa Indonesia yang telah diakui

oleh dunia. Berbagai daerah di Indonesia mulai mengembangkan batik sebagai media promosi, serta industri kreatif dengan motif-motif yang tercipta dari inspirasi potensi unggulan daerah tersebut, dengan adanya ciri khas pada motif-motif yang tercipta, secara tidak langsung akan mengangkat nilai ekonomi serta nilai jual dari produk yang tercipta. Kintamani sebagai salah satu tujuan wisata favorit di Bali, dengan berbagai keindahan alam sebagai salah satu potensi unggulannya, perlu memiliki produk kerajinan khas yang dapat dimanfaatkan sebagai souvenir untuk para wisatawan yang berkunjung, salah satunya dapat tercipta melalui produk batik. Dukungan pemerintah daerah serta peran serta masyarakat sangat diharapkan, agar tujuan dari penelitian ini untuk memajukan daerah Kecamatan Kintamani dapat terwujud dengan baik.

### **Daftar Pustaka**

Djomena, Nian S. (1990), *Batik dan Mitra*, Penerbit Djambatan, Jakarta.

- Elliot, Inger Mc Cabe. (1984), *Batik Fabled Cloth of Java*, Clarkson N. Potter, Inc, New York.
- Gustami, SP. (2004), *Proses Penciptaan Karya Seni Kriya Untaian Metodologi*, Program Pascasajana ISI, Yogyakarta.
- Kawindrasusanta, Kuswaji.(1982), *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta dalam Sasana Budaya II*, Maret, 1982.
- Kusrianto, Adi. (2013), *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. (2011), *Batik Warisan Adi Luhung Nusantara*, G- Media, Yogyakarta.
- Papanek, Victor. (1973), *Design For The Real World*, Bantam Books, Toronto, New York, London.
- Sunaryo, Aryo. (2009), *Ornamen Nusantara*, Dahara Prize, Semarang.
- Susanto, Mikke. (2011), *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Dicti Art Lab, Yogyakarta.
- Susanto, Sewan. (1980) *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Pendidikan RI, Yogyakarta.
- Zaenudin, Imam Buchori. (1986), *Peranan Desain Dalam Peningkatan Mutu Produk, dalam Paradigma Desain Indonesia*, Rajawali, Bandung.